

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP SIKAP
TENTANG DETEKSI DINI KANKER SERVIKS**

Nikmatul Husna, Asfeni, Vella Yovinna Tobing

Program Studi Keperawatan STIKes Hang Tuah Pekanbaru

*penulis korespondensi: husnanikmatul311@gmail.com

Dikirim 11 Februari 2020; Diterima 02 Agustus 2020; Dipublikasikan Agustus 2020

Abstract

Cervical cancer is the leading cause of death in developing countries. Prevention that can be done by doing early detection of cervical cancer. Usually, women need health education before practising their behaviour. The purpose of this study was to determine the effect of health education on the attitudes of productive married women in the early detection of cervical cancer in the working area of the Payung Sekaki public health care in Pekanbaru. This study uses a quasi-experimental design with pre and post-test without control. Thirty samples were taken using a non-probability sampling technique, namely purposive sampling, with a questionnaire as a data collection tool. Paired t-test results obtained p value= 0,001 which is <0.05 which means that there is a significant influence between health education with changes in the attitude of productive married women in conducting early detection of cervical cancer. It is expected that public health care staff should always provide information on early detection of cervical cancer using media and counselling, to improve life welfare and can change attitudes in the early detection of cervical cancer

Keywords: Health education, Attitude, Early diagnose, Cervical cancer,

1. PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan salah satu penyakit mematikan bagi perempuan. Penyebabnya adalah *Human Papiloma Virus* (HPV) yang menyerang leher rahim. Awalnya, penyakit ini ditandai dengan perdarahan pada vagina ketika berhubungan, saat tidak datang bulan atau setelah menopause, keluarnya darah atau cairan dari vagina yang kental dan berbau, sakit pada pinggul atau nyeri ketika berhubungan. Faktor risiko terjadinya kanker serviks adalah berhubungan seksual dengan banyak pasangan, melakukan hubungan seksual usia dini di bawah umur 20 tahun, penyakit seksual lainnya, merokok dan sistem imun yang lemah (11). Kasus kanker serviks lebih sering terjadi pada wanita usia subur yang aktif secara seksualitas.

Kisaran usia 20-45 tahun adalah yang keadaan organ reproduksi wanita berada dalam keadaan paling baik untuk mempersiapkan kehamilan. Masa ini merupakan saat yang paling penting untuk selalu menjaga dan merawat kebersihan organ reproduksi serta diharuskan untuk selalu membersihkannya. Oleh karena itu wanita usia subur dianjurkan untuk merawat organ reproduksinya agar terhindar dari berbagai macam penyakit dan infeksi yang dapat mengenai organ reproduksi (5). Pencegahan infeksi, khususnya infeksi HPV yang dapat dilakukan untuk terhindar dari kanker serviks ada dua cara. Cara yang pertama untuk mencegah terjadinya infeksi HPV adalah dengan pencegahan primer yaitu dengan menggunakan vaksin HPV dan cara yang kedua ialah dengan skrining atau deteksi dini kanker serviks tersebut (17). Deteksi dini merupakan serangkaian

usaha untuk mengidentifikasi kelainan yang secara klinis belum jelas dengan menggunakan pemeriksaan uji tes, ataupun prosedur yang dapat membedakan orang yang hanya kelihatan sehat, orang yang benar-benar sehat dan orang yang kelihatan sehat namun sesungguhnya menderita kelainan (11). Tujuan dilakukannya skrining atau deteksi dini adalah untuk menemukan kelainan pada sel serviks yang sudah berada pada tahap pra kanker dan dilanjutkan dengan pengobatan, sehingga tidak sampai menyebabkan terjadinya kanker serviks. Deteksi dini atau skrining pada kanker serviks yang lazim dilakukan di Indonesia adalah *Pap Smear* dan IVA (17).

Rendahnya angka deteksi dini kanker serviks pada perempuan disebabkan oleh kurangnya kesadaran dalam memeriksa organ reproduksi, akses untuk melakukan *screening* dan pengobatan terbatas, takut dan rasa malu untuk melakukan pemeriksaan pada tenaga kesehatan (6). Hasil penelitian didapatkan 43,9% WUS memiliki sikap positif dan akan cenderung melakukan deteksi dini. Sedangkan 56,1% WUS memiliki sikap negatif terhadap deteksi dini kanker serviks (18). Penelitian lain menemukan sikap responden yang memiliki anggapan jika dirinya sehat-sehat saja dan selama belum ada keluhan tidak akan melakukan pemeriksaan diri ke tenaga kesehatan, dan juga WUS merasa malu untuk melakukan pemeriksaan IVA karena dilakukan pada organ intim perempuan dan menganggap pemeriksaan IVA tidak ada gunanya (12).

Pengetahuan wanita tentang faktor resiko kanker serviks yang rendah, akan berpengaruh terhadap keinginannya melakukan deteksi dini kanker serviks (19). Informasi ataupun pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks bisa didapatkan dengan berbagai cara, misalnya dari penyuluhan atau pendidikan kesehatan yang diadakan oleh tenaga kesehatan khususnya perawat (10). Pendidikan kesehatan merupakan salah satu ilmu kesehatan yang bertujuan dalam menunjang praktisi dan program kesehatan lain dalam pemberantasan penyakit, perbaikan gizi masyarakat, sanitasi lingkungan, kesehatan ibu dan anak, program pelayanan kesehatan (9).

Infomasi mengenai deteksi dini kankerserviks masih terbatas di masyarakat. Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Payung Sekaki terhadap lima wanita usia subur (WUS), satu orang WUS tidak mengetahui pengertian kanker serviks dan tidak pernah mendengar mengenai kanker serviks. Dua diantaranya mengetahui mengenai kanker serviks dari pengalaman penyakit yang diderita oleh temannya, dan saat ditanyakan mengenai apa sebenarnya kanker serviks mereka mengatakan bahwa kanker serviks merupakan penyakit yang menyerang organ reproduksi wanita, namun tidak paham bagaimana perjalanan penyakit itu serta tanda-tanda yang dapat terjadi jika terkena kanker serviks. Dua orang WUS yang diwawancarai paham bahwa deteksi dini kanker serviks dapat dilakukan dengan tindakan *pap smear* tapi mereka belum pernah melakukan karena merasa takut serta merasa malu dikarenakan penyakit yang berhubungan dengan organ reproduksi merupakan hal yang tabu bagi masyarakat awam, WUS juga mengatakan tidak mengetahui prosedur pemeriksaan pap smear tersebut makanya tidak berani untuk melakukan pap smear tersebut. Tiga WUS bahkan tidak mengetahui seperti apakah cara untuk melakukan deteksi dini pada kanker serviks. Berdasarkan dari penjelasan diatas pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap WUS tentang deteksi dini kanker serviks

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif *quasi experiment* dengan desain *pretest posttest without control*. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh wanita usia subur (WUS) yang sudah menikah dan berdomisili di wilayah

kerja Puskesmas Payung Sekaki yang berjumlah 30 orang dan semua populasi dijadikan sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan dengan cara angket. Instrumen yang digunakan adalah *Checklist*. Data dianalisis menggunakan uji statistik *paired t test* untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap mengenai deteksi dini kanker serviks

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tabel 1 dan 2 adalah karakteristik dan nilai rata-rata sikap responden tentang deteksi dini kanker serviks. Pada tabel 1, dapat dilihat tingkat pendidikan responden terbanyak adalah sekolah menengah (43,3%), dan lebih dari separuh responden berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (63,3%).

Tabel 1. Karakteristik responden

Variabel	F	%
Pendidikan		
a. Dasar (SD dan SMP)	6	20,0
b. Menengah (SLTA)	13	43,3
c. Atas (PT)	11	36,7
Pekerjaan		
a. IRT	19	63,3
b. Wiraswasta	8	26,7
c. PNS	3	10,0

Sebagian besar responden adalah WUS dengan tingkat pendidikan menengah. Pendidikan dipengaruhi oleh proses belajar, semakin tinggi pendidikan maka akan semakin mudah untuk menerima dengan baik informasi yang diberikan oleh seseorang atau dari media (13). Pendidikan juga dapat memengaruhi perilaku seseorang mengenai kehidupan, terutama untuk sikap dalam berperan (14). Penelitian ini didapatkan hasil sebagian besar responden pada penelitian ini berpendidikan SMA 33 orang dengan (25,3%). Responden dengan pendidikan SMA masuk dalam kategori berpengetahuan baik, karena tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi kemampuan untuk menerima informasi serta pengetahuan yang di dapat dan juga menerima perubahan yang berhubungan dengan cara pengambilan keputusan berdasarkan pengetahuan yang diperoleh.

Lebih dari separoh responden pada penelitian ini menjadi ibu rumah tangga (IRT) 63,3%. Lingkungan pekerjaan memungkinkan WUS mendapat informasi mengenai deteksi dini kanker serviks dengan tes IVA. Pekerjaan juga dikaitkan dengan daya beli sehingga wanita yang berkerja akan semakin mandiri dan semakin mudah untuk memeriksakan kesehatannya (12). Pekerjaan adalah aktivitas yang dilakukan seseorang dengan rutin untuk menghasilkan uang dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi (18). Ibu rumah tangga (IRT) mempunyai banyak waktu dibandingkan jenis pekerjaan lainnya untuk mendapatkan sumber informasi serta pengalaman dari lingkungan sekitar.

Tabel 2. Uji Normalitas *Shapiro-wilk*

Uji Normalitas	N	P value >0,05
Pre Test	30	0,201
Post Test	30	0,472

Berdasarkan tabel 2, hasil uji normalitas data dengan uji *Shapiro-wilk* menunjukkan hasil *p value pre test* yaitu 0,301 dan *p value post test* yaitu 0,472. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi data *pre test* dan *post test* normal karena *p*

$value > 0,05$. Oleh karena itu, pada uji analisa bivariat ini dengan menggunakan uji *paired t test*, dapat digunakan untuk membandingkan antara nilai *pre test* dengan nilai *post test*.

Tabel 3. Nilai rata-rata sikap responden sebelum dan sesudah tes

Variabel responden	N	Mean	Median	Std.D	Min	Max
Pre test	30	57,97	57,50	5,255	47	70
Post test	30	68,10	68,00	5,371	59	81

Berdasarkan tabel 3, rata-rata nilai sikap sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang deteksi dini kanker serviks adalah 57,97 dan standar deviasi 5,255 dengan range nilai terendah dan nilai tertinggi adalah 47,00-70,00. Setelah diberikan pendidikan kesehatan mengenai deteksi dini kanker serviks, didapatkan nilai rata-rata sikap WUS adalah 68,10 dan standar deviasi 5,371 dengan range nilai terendah dan tertinggi adalah 59,00- 81,00. Artinya, terdapat peningkatan nilai *pre test* WUS setelah diberikannya pendidikan kesehatan mengenai deteksi dini kanker serviks, dimana rentang peningkatan nilai rata-ratanya itu dari 57,97 menjadi 68,10.

Tabel 4. Perbedaan Rata-rata Sikap Mengenai Deteksi Dini Kanker Serviks Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan

Sikap deteksi dini kanker serviks	Mean dif	Std. error mean dif	P value	n
Pre test-Post test	-10,133	0,893	0,000	30

Berdasarkan tabel 4, diketahui hasil statistik uji *paired t test* bahwa nilai $p = 0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_a dapat diterima, yang artinya pemberian pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap sikap WUS yang sudah menikah dalam upaya deteksi dini kanker serviks. Adapun perbandingan rata-rata antara *pre test* dan *post test* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan didapatkan nilai rata-rata ialah -10,133. Hal ini mengindikasikan sikap negatif wanita usia subur (WUS) muncul pada *pretest* yang disebabkan masih belum mengetahui seperti apa deteksi dini kanker serviks tersebut, namun pada *post test*, sikap positif wanita usia subur (WUS) rata-rata mengalami peningkatan setelah diberikannya pendidikan kesehatan mengenai deteksi dini kanker serviks dengan menggunakan media *leaflet*, yang disebabkan oleh meningkatnya pengetahuan seperti mengenai bagaimana mendeteksi dini kanker serviks.

Temuan penelitian ini adalah terdapat perubahan sikap WUS dari yang awalnya bersikap negatif menjadi positif dalam upaya melakukan deteksi dini kanker serviks. Sikap ini sendiri didalamnya terdiri dari tiga bentuk komponen yaitu kognitif (pandangan, pengetahuan, keyakinan dan persepsi), afektif (rasa senang atau positif serta tidak senang atau negatif terhadap suatu objek), konatif (kecenderungan untuk bertindak terhadap objek sikap) (19). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan keikutsertaan WUS dalam deteksi dini kanker serviks metode IVA, dimana WUS yang memiliki sikap positif akan memengaruhi keinginan untuk mau melakukan deteksi dini kanker serviks metode IVA (6). Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa adanya pengaruh sikap dalam upaya WUS untuk

melakukan deteksi dini kanker serviks, dimana sikap sangat dipengaruhi oleh kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu.

Berdasarkan penelitian, didapatkan adanya pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap sikap WUS dari nilai pre test dan post test. Hal ini dapat dikatakan jika sikap wanita usia subur (WUS) yang sudah menikah mengalami beberapa peningkatan menjadi positif. Karena dari hasil pengolahan data didapatkan nilai p value = 0,001 ($<0,05$) yang diartikan bahwa adanya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap wanita usia subur (WUS) dalam melakukan deteksi dini kanker serviks.

Berdasarkan penjelasan tersebut perubahan sikap dipengaruhi oleh pengetahuan yang mana pengetahuan dan informasi dapat diperoleh dari mana saja, salah satunya dari penyuluhan atau pendidikan kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan (8). Pendidikan kesehatan merupakan pendekatan edukatif untuk mengubah perilaku kesehatan, bersifat pro-aktif dan paripurna karena tidak hanya untuk mencegah namun juga meningkatkan kesehatan masyarakat (1). Faktor yang mempengaruhi pendidikan kesehatan ialah tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, adat istiadat, serta kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, pemberian penyuluhan ataupun pendidikan kesehatan sangat diperlukan untuk dapat mengubah perilaku dan sikap seseorang, dari yang tidak baik menjadi lebih baik lagi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang didapatkan hasil nilai $p = 0,000$ dimana nilai $p < 0,05$ yang diartikan bahwa terdapatnya pengaruh sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan tentang kanker serviks terhadap sikap pemeriksaan IVA pada ibu-ibu (5). Serta, sikap WUS juga mengalami peningkatan menjadi lebih baik lagi setelah dilakukannya pendidikan kesehatan dari pada sebelum dilakukannya pendidikan kesehatan. Hal tersebut sesuai dengan hasil uji statistik paired t test dengan nilai p value 0,001 $< 0,05$.

Jadi, berdasarkan pembahasan di atas pemberian pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap responden terbukti meningkatkan sikap WUS tentang deteksi dini kanker serviks. Hal ini dikarenakan rasa ingin tahu WUS yang besar mengenai kanker serviks dan bagaimana cara mendeteksi dini kanker serviks. Saat peneliti memberikan informasi tentang deteksi dini kanker serviks, banyak ibu yang aktif bertanya tentang bagaimana sebenarnya deteksi dini kanker serviks tersebut. Oleh karena itu, pada saat peneliti menyebarkan kuesioner untuk kedua kalinya, responden masih terlihat sangat baik tentang masalah deteksi dini kanker serviks. Namun, masih ada beberapa ibu yang merasa malu untuk melakukan deteksi dini kanker serviks.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kurangnya pengetahuan dan sumber informasi juga berpengaruh dalam tindakan untuk melakukan deteksi dini tersebut. Informasi mengenai kanker serviks dapat diperoleh dari berbagai cara, salah satunya ialah dari penyuluhan atau pendidikan kesehatan. Meningkatnya pengetahuan dan informasi masyarakat mengenai kanker serviks dapat memberikan gambaran seperti apa kanker serviks tersebut dan mendorong perubahan sikap dari yang negatif menjadi positif.

Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa adanya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap wanita usia subur (WUS) yang sudah menikah dalam upaya melakukan deteksi dini kanker serviks, dimana terjadi peningkatan nilai rata-rata *pre test* sikap dengan rata-rata nilai *post test* sikap wanita usia subur (WUS) setelah diberikannya pendidikan kesehatan mengenai deteksi dini kanker serviks. Perubahan sikap ini juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pekerjaan, dan usia. Pemberian pendidikan kesehatan mengenai deteksi dini kanker serviks dapat memotivasi serta merubah sikap wanita usia subur (WUS) dari yang awalnya

bersifat negatif menolak melakukan deteksi dini, berubah menjadi positif berupaya untuk melakukan deteksi dini kanker serviks tersebut.

Pihak Puskesmas hendaknya memberikan informasi lewat media seperti poster yang dapat dipajang di Puskesmas tentang kanker serviks dan bagaimana melakukan deteksi dini kanker serviks, serta selalu menghimbau dan mengajak WUS yang berada di wilayah Puskesmas Payung Sekaki untuk melakukan deteksi dini kanker serviks.

5. REFERENSI

1. Achmadi, U. F. (2014). *Kesehatan masyarakat: teori dan aplikasi*. Depok: Rajagrafindo Persada
2. Adnani, H. (2011). *Buku ajar ilmu kesehatan masyarakat*. Yogyakarta: Mulia Medika
3. Ashar, F. (2014). Pengertian sikap: Apa itu sikap?. Pengertian Ahli. <https://pengertianahli.id/2014/03/pengertian-sikap-apa-itu-sikap.html#>
4. Azura, P. (2017). Hubungan media sosialisasi dan sikap wanita usia subur (WUS) dengan perilaku deteksi dini kanker serviks di Puskesmas Aliyong kota Pontianak. <http://jurnal.untan.ac.id>
5. Bobak, I. M., Lowdermilk, D. L., Jensen, M. D. (2005). *Buku ajar keperawatan maternitas (maternity nursing). Edisi 4*. Maria A Wijayanti dan Peter Anugrah (penerjemah). Jakarta: EGC
6. Candaraningsih. (2011). Hubungan tingkat pengetahuan WUS tentang kanker serviks dengan deteksi dini kanker serviks di BPS Is Manyaran Semarang. <http://ejournal.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/search>
7. Dewi, A. P. S. (2013). Pengaruh penyuluhan kanker serviks terhadap sikap pemeriksaan inspeksi visual asam asetat pada ibu-ibu di RW 4 Kretek Rowokele Kebumen 2013. <http://lib.unisayogya.ac.id>
8. Dewi, N. M. S., Suryani, N., & Murdani, P. (2013). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap wanita usia subur dengan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) di Puskesmas Buleleng I. *Jurnal Magister Kedokteran keluarga*
9. Fitriani. (2011). *Pendidikan kesehatan dalam keperawatan*. Jakarta : ECG
10. Friedman, M. M. (2014). *Buku Ajar Keperawatan keluarga: teori dan praktik*. Jakarta: Widya Medika
11. Irianto, K. (2015). *Kesehatan reproduksi (reproductive health) teori dan praktikum*. Bandung
12. Kurniawati, W., Aini, F., & Maryanto, S. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku WUS dalam deteksi dini kanker serviks dengan metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di wilayah kerja Puskesmas Kretek Bantul Yogyakarta. *Jurnal Kebidanan*
13. Mahanani, P. R. (2016). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA di Desa Pabelan. <http://prints.ums.ac.id/46217/NASKAH%2520PUBLIKASI>
14. Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
15. Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
16. Notoatmodjo, S. (2011). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
17. Nurwijaya, H., Andrijono., & Suheimi, H. K. (2010). *Cegah dan deteksi kanker serviks*. Jakarta: Elek Media Komputindo
18. Samrotun, S., Ulfiana. E., & Damayanti, F.N. (2014). Gambaran pengetahuan dan sikap wanita usia subur mengenai deteksi dini kanker leher rahim dengan

- pap smear di kelurahan mungonharjo kecamatan tugu kota Semarang. *Jurnal Kebidanan Universitas Muhammadiyah Semarang* (Vol. 2, No.2). https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jur_bid/article/view/1083
19. Sulistiowati, E. & Sirait, A. M. (2014). Pengetahuan faktor risiko, perilaku dan deteksi dini kanker serviks dengan inspeksi visual asam asetat (IVA) pada wanita di kecamatan Bogor Tengah. *Bulletin penelitian kesehatan: jurnal kesehatan* (Vol 42, No.3) <https://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/BPK/article/view/3632/3577>
 20. Suryani, N. & Murdani, P. (2013). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap wanita usia subur dengan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) di Puskesmas Buleleng. *Jurnal Kedokteran Keluarga*
 21. Wawan, A. & Dewi, M. (2010). *Teori-teori pengukuran , sikap dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika
 22. Yarbrow, C. H., Wujcik, D., Holmes, B. G. (2011). *Cancer nursing principle and practice*. Jones and Bartlett Puplicher: LLC